

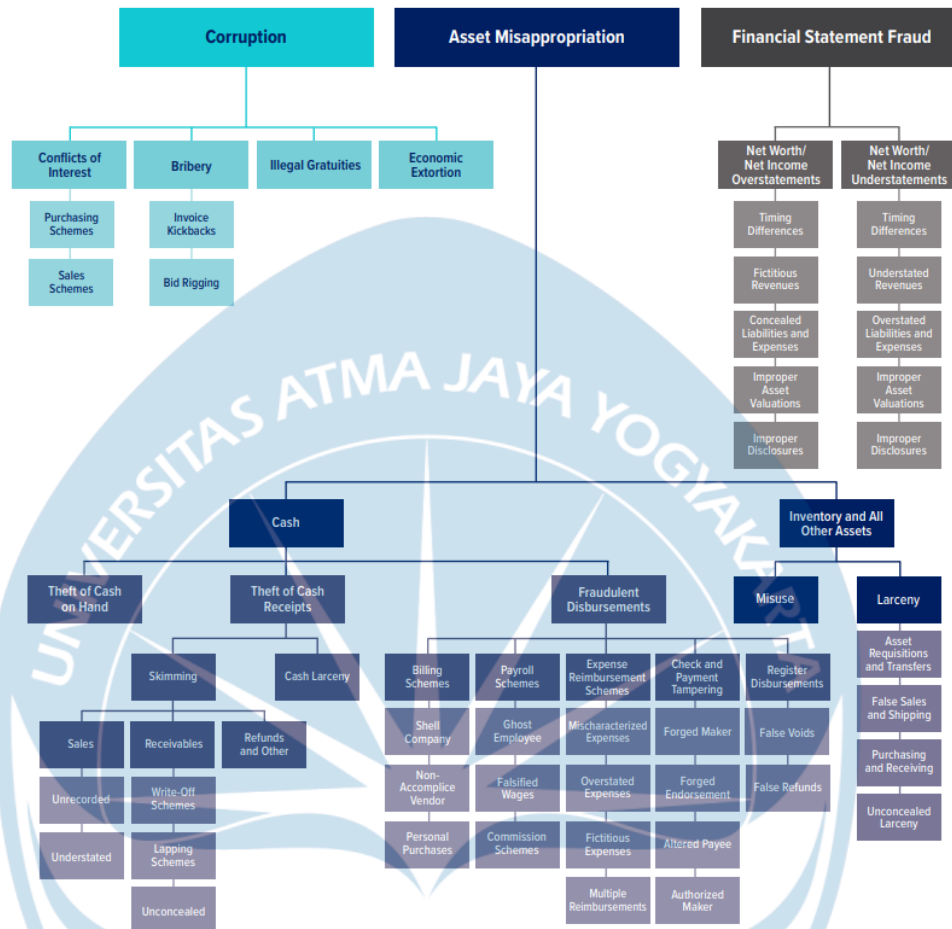
BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kecurangan

Menurut Vousinas (2019) kecurangan adalah segala aktivitas ilegal yang ditandai lewat penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung dengan adanya bahaya fisik. Kecurangan dilakukan sama pihak-pihak dan perusahaan dengan tujuan memperoleh uang, properti, atau layanan dan juga untuk menghindari pembayaran atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau keuntungan bisnis.

Association of Certified Fraud Examiner (2022), Membagi kecurangan menjadi tiga yang dikenal dengan *fraud tree*. *Fraud tree* sendiri terdiri dari *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Dan menurut hasil dari survey yang dipublikasikan *Association of Certified Fraud Examiner* pada tahun 2022, *asset misappropriation* merupakan kecurangan yang paling banyak atau sering terjadi namun tidak terlalu merugikan dibandingkan dengan ketiga kecurangan lainnya. Sedangkan *financial statement fraud* merupakan kecurangan yang paling sedikit atau jarang dilakukan namun paling merugikan dibandingkan bentuk kecurangan lainnya. Berikut ini merupakan gambar dari *fraud tree*:



Gambar 2.1 Fraud Tree

(Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2022)

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2022), kecurangan laporan keuangan adalah skema saat karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material pada laporan keuangan suatu perusahaan, misalnya

karyawan yang mengklaim pengeluaran palsu, pendapatan fiktif atau meningkatkan ukuran aset perusahaan.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini akan menggunakan rumus *beneish m-score*. *Beneish m-score* digunakan pada penelitian ini digunakan karena *beneish m-score* membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan pola historis. Jika angka tersebut memiliki perubahan yang signifikan dan tidak wajar, maka hal tersebut dapat menunjukkan adanya manipulasi ataupun kecurangan pada laporan keuangan. Rumus ini digunakan untuk mengukur variabel dependen penelitian ini dikarenakan *beneish m-score* memakai 8 rasio yang diperhitungkan dari beragam aspek keuangan serta indikasi dalam tiap rasio yaitu:

1. *Days sales in receivable index* (DSRI): DSRI dapat melihat jumlah piutang terhadap pendapatan untuk mengetahui apakah nilai piutang dan pendapatan seimbang antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
2. *Gross margin index* (GMI): GMI digunakan untuk mengukur margin dari laba kotor tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Semakin tinggi rasio GMI dapat menggambarkan prospek negatif dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya manipulasi.
3. *Asset quality index* (AQI): AQI dipakai untuk menghitung kualitas aset perusahaan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio AQI yang tinggi akan berarti perusahaan memiliki potensi untuk menaikan aset dan manipulasinya.

4. *Sales growth index* (SGI): SGI adalah rasio yang dapat melihat tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya. SGI yang mengalami kenaikan dengan signifikan dapat berarti perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan.
5. *Depreciation index* (DEPI): DEPI merupakan pengukuran besarnya penyusutan yang dimiliki perusahaan pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan. Semakin tinggi rasio DEPI dapat menandakan jika depresiasi perusahaan menurun, sehingga adanya kemungkinan perusahaan menerapkan metode depresiasi baru dengan tujuan untuk meningkatkan laba.
6. *Sales, general and administrative expenses index* (SGAI): SGAI adalah ukuran yang melihat dari segi beban penjualan, administrasi dan umum. Tingginya rasio SGAI dapat memperlihatkan peningkatan persentase beban penjualan, administrasi dan umum sehingga bisa menjadi tanda terjadinya manipulasi.
7. *Leverage index* (LVGI): LVGI menghitung tingkat hutang pada tahun berjalan dibandingkan dengan tingkat hutang pada tahun sebelumnya. Tingginya rasio LVGI dapat memperlihatkan peningkatan hutang perusahaan dan hutang yang tinggi dapat membuat perusahaan lebih rentan untuk melakukan manipulasi.
8. *Total accruals to total assets* (TATA): TATA adalah rasio yang mengukur total akrual terhadap total aset. Pengukuran TATA dapat

menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena adanya penilaian akrual. Hasil positif dari rasio TATA yang tinggi dapat mengindikasikan tindakan manipulasi.

Dengan delapan rasio yang akan dikalikan kepada konstanta diharapkan *beneis m-score* dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan lebih detail dan akurat. Pada tabel selanjutnya peneliti akan menampilkan rumus dari 8 rasio *beneish m-score* yaitu:

Tabel 2.1 Delapan Rasio Beneish M-Score

No.	Rasio	Rumus
1	<i>Days sales receivable index</i> (DSRI)	$DSRI = \frac{\frac{\text{piutang usaha } t}{\text{penjualan } t}}{\frac{\text{piutang usaha } t-1}{\text{penjualan } t-1}}$
2	<i>Gross margin index</i> (GMI)	$GMI = \frac{\frac{\text{laba kotor } t-1}{\text{penjualan } t-1}}{\frac{\text{laba kotor } t}{\text{penjualan } t}}$
3	<i>Asset quality index</i> (AQI)	$AQI = \frac{\frac{1 - \text{aset lancar } t + \text{aset tetap}}{\text{total aset}}}{\frac{1 - \text{aset lancar } t-1 + \text{aset tetap } t-1}{\text{total aset } t-1}}$
4	<i>Sales growth index</i> (SGI)	$SGI = \frac{\text{penjualan } t}{\text{penjualan } t-1}$
5	<i>Depreciation index</i> (DEPI)	$DEPI = \frac{\frac{\text{depresiasi } t-1}{\text{depresiasi } t-1 + \text{aset tetap } t-1}}{\frac{\text{depresiasi } t}{\text{depresiasi } t + \text{aset tetap } t}}$
6	<i>Sales general administration expenses index</i> (SGAI)	$SGAI = \frac{\frac{\text{biaya penjualan dan administrasi } t}{\text{penjualan } t}}{\frac{\text{biaya penjualan dan administrasi } t-1}{\text{penjualan } t-1}}$
7	<i>Leverage index</i> (LVGI)	$LVGI = \frac{\frac{\text{total kewajiban } t}{\text{total aset } t}}{\frac{\text{total kewajiban } t-1}{\text{total aset } t-1}}$
8	<i>Total accrual to total asset</i> (TATA)	$TATA = \frac{\text{EAT } t - \text{ arus kas aktivitas operasi } t}{\text{total aset } t}$

Delapan rasio ini lalu akan dimasukkan kedalam rumus *beneish m-score* yaitu:

$$m - score = -4,84 + 0,92 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} \\ + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,679 \text{ TATA}$$

Dalam *beneish m-score model* tahun 2013 telah mengalami berbagai perubahan, salah satunya pada rasio *total accruals to total asset* (TATA) yang melampirkan mengenai penghitungan akrual yang melibatkan informasi dalam laporan arus kas. Dan juga terjadi perubahan pada nilai *cut-off beneish m-score* yang sebelumnya sebesar -1,78 menjadi sebesar -2,22. Sehingga dapat dikategorikan jika *beneish m-score* < -2,22 dapat diyakini jika laporan keuangan tidak dimanipulasi. Begitu pula sebaliknya jika *beneish m-score* > -2,22 dapat diyakini jika laporan keuangan telah dimanipulasi. Sehabis dikategorikan sampel akan ditandai dengan skor 1 dan 0. Akan diberikan skor 1 kepada perusahaan yang teridentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan begitu pula sebaliknya akan diberikan skor 0 kepada perusahaan yang teridentifikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.3 Teori Fraud Triangle

Fraud triangle theory adalah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Pada teori ini diperkenalkan tiga

komponen yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan. Ketiga elemen tersebut adalah:

2.1 Tekanan (*Pressure*)

Menurut Cressey (1953) tekanan didefinisikan sebagai masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan, atau motif yang menyebabkan seseorang dalam melakukan kecurangan. Menurut SAS (*Statement on Auditing Standards*) 99 ada empat kondisi pada tekanan yang bisa menyebabkan terjadinya kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*.

2.2 Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah keadaan yang memungkinkan untuk dapat terjadinya beberapa tindak kecurangan. Peluang diciptakan oleh kelemahan pada pengendalian internal yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan. Dari ketiga elemen dalam *fraud triangle* peluang merupakan hal mendasar yang dapat terjadi setiap saat sehingga memerlukan pemantauan struktur organisasi yang baik. SAS 99 mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan bisa terjadi dalam tiga keadaan yaitu *nature of the industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*.

2.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan watak, sikap atau nilai etika yang memungkinkan pihak tertentu untuk mencari pembenaran dalam

tindakan kecurangan yang dilakukan, atau juga individu yang berada dalam suatu lingkungan yang membuat mereka merasionalkan tindak kecurangan. Rasionalisasi adalah elemen yang paling sulit diukur dari *fraud triangle* namun SAS 99 mengatakan salah satu alasan rasionalisasi dapat terjadi adalah karena adanya komunikasi ataupun penerapan standar etika yang tidak efektif.

2.4 Teori Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* adalah teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*. Teori ini menambahkan satu elemen yang tidak dimiliki pada teori *fraud triangle*. Elemen yang ditambahkan pada teori ini adalah kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) beranggapan bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini dikarenakan jika seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan maka mereka akan lebih memungkinkan untuk ketahuan dalam melakukan tindak kecurangan, karena tidak dapat memperhitungkan celah atau detail dalam sebuah tindakan kecurangan. Sehingga dengan bertambahnya satu elemen dalam *fraud diamond* maka akan terdapat empat elemen dalam *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*)

2.5 Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* adalah teori yang diperkenalkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011 yang merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Teori *fraud pentagon* memiliki lima elemen yang dimana lebih banyak dua elemen jika dibandingkan dengan teori *fraud triangle*. Kedua elemen tersebut adalah kompetensi (*competence*) dan arogansi. Yang dimaksud kompetensi pada teori *fraud pentagon* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan dalam mencari celah dalam sebuah pengendalian yang dimiliki perusahaannya serta mampu dalam mengontrol berbagai situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Maksud dalam kompetensi yang terdapat dalam teori *fraud pentagon* sama dengan maksud dalam kemampuan (*capability*) dalam teori *fraud diamond*. Dan elemen arogansi adalah sikap superior atau kesombongan atas keyakinan diri sendiri bahwa dirinya mampu dalam melakukan kecurangan, hal ini didasari atas keserakahan pelaku yang merasa bahwa ia berhak dalam melakukan kecurangan tersebut. Sehingga pelaku berpikir bahwa dirinya dapat melakukan tindak kecurangan tanpa takut dengan sanksi yang ada.

2.6 Teori Fraud Hexagon

Teori *fraud hexagon* merupakan teori yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Teori *fraud*

hexagon merupakan pengembangan dari teori *fraud pentagon* yang dimana *fraud hexagon* menambahkan satu elemen lagi dalam teorinya. Elemen yang ditambahkan pada *fraud hexagon* adalah kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas (2019) kolusi merupakan suatu perbuatan yang mengacu pada persetujuan antara dua orang atau lebih dalam melakukan tindakan kecurangan pada pihak lain untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Pada teori *fraud hexagon* terdapat perbedaan nama elemen yang digunakan seperti *stimulus* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *ego* (arogansi) dan *collusion* (kolusi). Walaupun elemen pada teori ini memiliki nama yang berbeda tetapi artinya tetap sama dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.7 Kerangka Konseptual

2.7.1 Teori Keagenan

Teori keagenan membahas masalah konflik kepentingan yang ada hubungannya dengan kontraktual antara prinsipal dan agen dimana kedua pihak mempunyai informasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan informasi dapat menyebabkan informasi asimetris yang akan menghasilkan manfaat yang berbeda (Hartadi, 2012). Teori keagenan adalah kontrak atau kerjasama antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang dimana *principal* memiliki otoritas dan wewenang dalam mengambil keputusan kepada

pihak *agent*. Maka dari itu *agent* harus dapat mempertanggungjawabkan mengenai kinerjanya terhadap para *principal* (Jesen dan Meckling, 1976). Dengan adanya tekanan dari *principal* terhadap *agent* untuk dapat selalu menampilkan kinerja terbaik dapat membuat *agent* merasa tertekan dan melakukan segala tindakan seperti melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan auditor yang berkompeten dan independen selaku pihak netral yang menjembatani kepentingan kedua pihak.

2.7.2 Hubungan *External Pressure* Dengan Kecurangan Laporan

Keuangan

Menurut SAS No. 99 *external pressure* adalah tekanan berlebihan yang diberikan kepada manajemen untuk memenuhi harapan para pihak ketiga. Menurut Skousen *et al.*, (2009) salah satu tekanan yang sering dihadapi oleh manajemen merupakan tekanan dalam mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif dalam pasar. Dengan adanya tekanan berlebihan dari pihak eksternal maka amat sangat memungkinkan manajemen melakukan kecurangan dalam memenuhi keinginan dari para pihak eksternal. Dalam penelitian ini *external pressure* dihitung memakai rasio leverage yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR).

2.7.3 **Hubungan *Ineffective Monitoring* Dengan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut SAS No. 99 ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dapat dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak efektif sehingga semakin besar peluang seseorang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan organisasi terhadap kinerja karyawan dapat menyebabkan meningkatnya kemungkinan manajer untuk melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan. Dengan tidak efektifnya pengawasan dapat menyebabkan turunnya sistem pengendalian internal yang ada dan membuka peluang untuk manajer dalam melakukan kecurangan. Maka dari itu para pemegang saham akan memilih dewan komisaris untuk mengawasi kebijakan dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini *ineffective monitoring* akan diukur dengan skala rasio perbandingan dari total dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (BDOUT). Semakin rendah tingkat BDOUT suatu perusahaan maka dapat diindikasikan semakin tingginya peluang kecurangan laporan keuangan dapat terjadi begitu pula sebaliknya.

2.7.4 **Hubungan *Change in Auditor* Dengan Kecurangan Laporan Keuangan**

Auditor adalah salah satu pengawas penting dalam laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan memberikan opini audit yang dapat digunakan sebagai

dasar evaluasi laporan keuangan. Dengan mengganti auditor perusahaan beranggapan dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya dalam mendeteksi kecurangan. Dikarenakan hal inilah perusahaan cenderung mengganti auditor agar dapat menutupi tindak kecurangan yang ada dalam perusahaan tersebut. Sehingga saat perusahaan sering mengganti auditor maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian ini pengukuran *change in auditor* akan menggunakan variabel dummy dengan memberi kategori 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor dan kategori 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

2.7.5 **Hubungan *Change in Director* Dengan Kecurangan Laporan Keuangan**

Pergantian direksi merupakan penyerahan tugas dan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Pada saat perubahan direksi terjadi perusahaan akan berharap bahwa direksi baru dapat lebih berkompeten dan dapat memperbaiki kinerja sebuah perusahaan. Dengan adanya pergantian direksi maka perusahaan akan mengalami *stress period* dimana perusahaan harus beradaptasi terhadap budaya kerja dari direksi baru. Dengan adanya *stress period* direksi perlu lebih memperhatikan perusahaan dan memperhatikan kinerja perusahaannya. Direksi yang baru juga kurang memiliki pemahaman akan perusahaan ketika baru di tunjuk sehingga kecil kemungkinan direksi baru akan

melakukan kecurangan laporan keuangan. Dibandingkan dengan direksi yang telah lama menjabat yang telah lebih berkemampuan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dikarenakan direksi lama akan lebih mengetahui celah-celah perusahaan dari pengalamannya bekerja selama di perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran *change in director* akan menggunakan variabel dummy dengan memberi kategori 1 apabila perusahaan melakukan pergantian direksi dan kategori 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

2.7.6 **Hubungan *Frequent Number of CEO 's Picture* Dengan Kecurangan Laporan Keuangan**

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah dari foto CEO yang muncul pada suatu laporan tahunan. Dengan banyaknya foto CEO yang terus menerus diulang pada suatu laporan keuangan, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa CEO tersebut beranggapan para pengguna laporan keuangan akan terus melihat foto, jabatan dan juga informasi mengenai dirinya. Hal ini mempresentasikan besarnya ego yang dimiliki oleh CEO tersebut. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Apriliana & Augustina (2017) bahwa dengan semakin banyaknya foto CEO yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan menunjukkan tingginya sikap arogansi CEO tersebut. Dengan tingginya sikap arogansi CEO maka dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada perusahaan tersebut, karena CEO akan merasa bahwa dengan posisi yang

dimilikinya maka setiap pengendalian internal tidak akan dapat membatasinya. Dalam penelitian ini *frequent number of CEO,s picture* akan dihitung dengan total foto CEO yang terdapat dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

2.7.7 Hubungan *Audit Fee* Dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Audit fee merupakan besarnya biaya yang harus dibayarkan perusahaan kepada auditor untuk proses audit yang dilakukan auditor. Besaran biaya audit dapat bervariasi tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melakukan audit, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Biaya audit yang berupa uang yang diterima oleh akuntan merupakan suatu masalah dikarenakan auditor mendapatkan balas jasa berupa sejumlah uang karena telah memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan namun disisi lain auditor harus tetap bersikap independen dalam memberikan opini auditnya. *Fee audit* yang terlalu besar juga akan dapat menimbulkan kecurigaan bahwa manajemen telah bekerja sama dengan auditor untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan dengan membayarkan sejumlah uang yang besar. Dalam penelitian ini *audit fee* akan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *audit fee* perusahaan tersebut.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Metode	Objek	Hasil
Kordianus Larum, Diana Zuhroh dan Edi Subiyantoro (2021)	Dependen Y : Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Independen X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Ineffective Monitoring</i> X4: <i>Change In Auditor</i> X5: <i>Change In Director</i> X6: <i>Arrogance</i> (Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan) X7: <i>collusion</i> (total dewan komisaris independen yang rangkap jabatan)	Analisi Regresi Linear berganda	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	<i>Financial Stability, External Pressure, Change In Director, dan Arrogance</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. <i>Ineffective Monitoring, Change In Auditor dan Collusion</i> tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.
Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian (2021)	Dependen Y : <i>Fraudulent Laporan Keuangan</i> Independen X1: <i>Financial Target</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di	<i>Financial Target dan Financial Stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.

Peneliti	Variabel	Metode	Objek	Hasil
	<p>X2: <i>Financial Stability</i> X3: Pergantian Direksi X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5: <i>Change In Auditor</i> X6: <i>Frequent Number Of CEO's Picture</i> X7: Proyek Pemerintah X8 : Koneksi Politik X9 : <i>State-owned Enterprises</i></p>		BEI pada tahun 2016-2019	<p>Pergantian Direksi, <i>Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Frequent Number Of CEO's Picture</i>, Proyek Pemerintah, Koneksi Politik dan <i>State-owned Enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.</p>
Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho	<p>Dependen Y : <i>Fraud Laporan Keuangan</i></p> <p>Independen X1: <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal Financial Need</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4: <i>Financial Target</i> X5: <i>Capability</i> (pergantian direksi) X6: <i>Nature of Industry</i> X7: <i>Effective Monitoring</i> X8: <i>Rationalization</i> (pergantian KAP) X9: <i>Ego/Arrogance</i></p>	Analisis Regresi Logistik	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	<p><i>Personal Financial Need, Nature of Industry, Ego/Arrogance</i> dan <i>Collusion</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.</p> <p><i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Capability, Effective Monitoring</i> dan <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.</p>

Peneliti	Variabel	Metode	Objek	Hasil
	(jumlah gambar CEO dalam laporan keuangan tahunan) X10 : <i>Collusion</i> (kerjasama dengan proyek pemerintah)			
Mega Indah Lestari dan Deliza Henny (2019)	<p>Dependen Y : <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>Independen X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>Ineffective Monitoring</i> X4: <i>Chage In Auditor</i> X5: <i>CEO's Education</i> X6: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p>	Analisis Regresi Logistik	Perusahaan jasa keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2027	<p><i>Financial stability dan ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i></p> <p><i>Financial target, change in auditor, CEO's education dan frequent number of CEO picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i></p>
Dilan Purnama, Galuh Mutiarani, Mahasti Yuanita dan Jurica Lucyanda (2022)	<p>Dependen Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Independen X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3: <i>Change of Auditor</i> X4: <i>Change of Director</i></p>	Analisis regresi logistik	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020.	<p><i>Change of auditor dan state-owned enterprises</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Change of directors</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

Peneliti	Variabel	Metode	Objek	Hasil
	X5: <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> X6: <i>State-owned Enterprise</i>			<i>Financial stability, ineffective monitoring</i> dan <i>frequent number of CEO's pictures</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure adalah kondisi pada saat perusahaan mendapatkan tekanan dalam memenuhi harapan dari pihak ketiga. Untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga tersebut perusahaan membutuhkan berbagai tambahan dana baik dari segi hutang maupun dari segi external untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dalam penelitian ini *external pressure* akan diukur dengan menggunakan *leverage* dengan rasio *debt to total aset* (DAR). DAR merupakan rasio yang dapat mengukur perbandingan liabilitas terhadap total aset perusahaan. G. Tessa dan Harto (2016) mengatakan jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko kredit yang tinggi pula hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang besar. Dengan resiko kredit yang tinggi maka dapat menyebabkan kekhawatiran bagi kreditor untuk meminjamkan uang atau memberikan

dana kepada perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penyebab perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Dengan semakin besarnya tekanan yang diberikan pihak eksternal maka akan semakin besar juga kemungkinan terjadinya tindak kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan Larum *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan dan penelitian yang telah ada maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.9.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring dapat terjadi dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak efektif sehingga semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) dalam Allosomba (2021) bahwa *ineffective monitoring* yang tinggi dalam perusahaan terhadap kinerja karyawan dapat menyebabkan peluang yang besar bagi manajer dalam melakukan tindakan kecurangan pada penyajian laporan keuangan. Dengan tidak efektifnya pengawasan maka akan terbentuknya peluang untuk karyawan dan manajemen dalam melakukan tindak kecurangan. Tidak efektifnya sistem pengawasan dapat menyebabkan turunnya sistem pengendalian internal

yang dapat menyebabkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk meminimalisir hal ini para pemegang saham akan memilih dewan komisaris independen yang memiliki tugas dan wewenang untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari pihak luar perusahaan maka dapat meningkatkan efektifitas pengawasan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan dan penelitian yang ada maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.3 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor adalah salah satu pengawas dalam laporan keuangan dengan cara memberikan jasa audit untuk menilai kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan yang telah disusun. *Change in auditor* dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dikarenakan dengan melakukan pergantian auditor perusahaan beranggapan bahwa perusahaan mampu untuk menyembunyikan jejak-jejak kecurangan yang mungkin telah

ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor independen ketika ada hal-hal yang tidak wajar dalam laporan keuangan dan ingin disembunyikan agar publik tidak mengetahuinya, sehingga perusahaan akan mencari kebenaran tanpa memperdulikan kepentingan publik. Menurut Skousen *et al.*, (2009) kegagalan dalam audit dapat meningkat saat terjadinya pergantian auditor independen dalam suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer merasionalisasikan perbuatannya dengan sering kali melakukan pergantian auditor independen. Dalam penelitian yang dilakukan Dilan Purnama, Galuh Mutiarani, Mahasti Yuanita dan Jurica Lucyanda (2022) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.4 Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in director merupakan pergantian atau penyerahan kewajiban dan tugas dari direksi lama kepada direksi baru. *Change in director* memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen. Dengan adanya perubahan susunan direksi baru yang lebih berkompeten diharapkan dapat memperbaiki kinerja dari suatu perusahaan. Dengan adanya pergantian direksi para pemegang saham juga dapat

menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi lama. Hal ini dikarenakan direksi lama diyakini memiliki kemampuan untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dengan pengalamannya bekerja di perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya pergantian direksi yang baru diharapkan perusahaan dapat lebih berkompeten dan dapat memperbaiki kinerjanya. Dengan kinerja perusahaan yang terus meningkat sesuai dengan harapan para pemegang saham dapat diartikan semakin kecil pula kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Change in Director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.5 **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Dengan banyaknya foto, profil atau prestasi CEO yang diulang-ulang pada suatu laporan tahunan perusahaan dianggap dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan ego dari CEO tersebut. Hal ini dikarenakan dengan sikap arogansi atau ego yang tinggi maka lebih cenderung CEO tersebut ingin menunjukkan kepada semua pengguna laporan keuangan mengenai prestasi dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan tersebut. Dengan ego yang tinggi sangat memungkinkan

terjadinya tindakan kecurangan dikarenakan CEO akan merasa bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku untuk dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya pada perusahaan tersebut. Menurut Crowe dalam Rosaliana (2021) bahwa CEO dapat melakukan hal apapun untuk mempertahankan jabatan atau posisi yang dimilikinya termasuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Dengan banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan yang baik akan memberikan kesan bagi pihak eksternal bahwa CEO telah melakukan tugasnya dengan baik sehingga pihak eksternal tidak perlu untuk mengusulkan perubahan CEO dalam perusahaan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan CEO akan melakukan kecurangan jika laporan keuangan perusahaan yang ada sedang mengalami kondisi yang tidak baik atau sedang mengalami kerugian. Dalam penelitian yang dilakukan Kordianus Larum, Diana Zuhroh dan Edi Subiyantoro (2021) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.9.6 Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Audit fee merupakan jumlah biaya yang dibebankan oleh auditor kepada perusahaan untuk proses audit yang dilakukan. Besaran biaya

audit akan bervariasi tergantung dengan beberapa kondisi. Kantor audit yang menerima biaya audit yang tinggi cenderung akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan laporan audit yang sesungguhnya, hal ini dikarenakan kantor audit lebih menginginkan mempertahankan klien dibandingkan klien pindah ke kantor audit yang lain. Dikarenakan hal inilah banyak auditor berkolusi atau bekerjasama dengan kliennya untuk menutupi temuan audit yang telah ditemukan. Dengan adanya kerjasama antara auditor dan manajer maka, manajer dapat menutupi kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukannya dengan balasan menaikkan biaya audit yang akan diterima oleh auditor. Karena hal inilah dengan tingginya *audit fee* yang diterima maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan melakukan kerjasama dengan auditor untuk menutupi tindak kecurangan yang telah dilakukan dan ingin mendapatkan opini audit yang baik. Dengan penjelasan yang telah diberikan maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Audit Fee* berpengaruh terhadap positif kecurangan laporan keuangan